

**PERAN KEPATUHAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE TERHADAP
KOMPLIKASI KEHAMILAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG*****The Role of Antenatal Care Visit Compliance on Pregnancy Complications in
Bandar Lampung City*****Jordan Tawarikh Hutabarat****Univrsitas Malahayati****Email: jordantawarikh@gmail.com****Abstract**

This study aims to understand the relationship between antenatal care (ANC) visit adherence and the incidence of pregnancy complications among pregnant women in Bandar Lampung City. The background of this study is based on the importance of regular prenatal checkups as a preventive measure in maintaining maternal and fetal health. However, in many urban areas, maternal adherence to ANC visit schedules still varies due to different social, economic, and family support factors. This study used an observational analytical approach with a cross-sectional design. The population consisted of pregnant and postpartum women registered at health care facilities, with sampling using stratified multistage sampling. Analysis was conducted to assess the effect of ANC adherence on the potential for pregnancy complications by considering factors such as age, nutritional status, education, parity, and family support. The results are expected to provide a deeper understanding of the importance of ANC adherence as part of a maternal complication prevention strategy. The implications of this study emphasize the need for an integrative, family-based maternal health care approach oriented toward nutrition education and social support for pregnant women in urban areas.

Keywords: ANC compliance, pregnancy complications, family support, nutritional status, maternal health

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) dengan kejadian komplikasi kehamilan pada ibu hamil di Kota Bandar Lampung. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pemeriksaan kehamilan yang teratur sebagai langkah preventif dalam menjaga kesehatan ibu dan janin. Namun, di banyak wilayah perkotaan, tingkat kepatuhan ibu terhadap jadwal kunjungan ANC masih bervariasi akibat faktor sosial, ekonomi, dan dukungan keluarga yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan rancangan potong lintang (cross-sectional). Populasi terdiri dari ibu hamil dan ibu nifas yang terdaftar di fasilitas pelayanan kesehatan, dengan pengambilan sampel secara stratified multistage sampling. Analisis dilakukan untuk menilai pengaruh kepatuhan ANC terhadap potensi terjadinya komplikasi kehamilan dengan mempertimbangkan faktor usia, status gizi, pendidikan, paritas, dan dukungan keluarga. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kepatuhan ANC sebagai bagian dari strategi pencegahan komplikasi maternal. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya pendekatan pelayanan kesehatan ibu yang integratif, berbasis keluarga, dan berorientasi pada edukasi gizi dan dukungan sosial bagi ibu hamil di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: kepatuhan ANC, komplikasi kehamilan, dukungan keluarga, status gizi,

kesehatan ibu

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses biologis dan sosial yang membawa perubahan luar biasa dalam kehidupan seorang perempuan. Ia bukan sekadar peristiwa fisiologis, tetapi perjalanan yang melibatkan dimensi emosional, psikologis, dan spiritual. Namun, di balik keindahan tersebut, kehamilan juga mengandung potensi risiko yang tinggi karena perubahan fisiologis yang dialami dapat memicu berbagai komplikasi, baik pada ibu maupun janin. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), sekitar 15% kehamilan di dunia berpotensi mengalami komplikasi yang dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi. Kondisi seperti perdarahan, preeklamsia, infeksi, dan persalinan prematur masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu, terutama di negara berkembang.

Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023), AKI nasional pada tahun 2022 mencapai 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini mencerminkan bahwa meskipun terjadi kemajuan dalam sistem pelayanan kesehatan, upaya preventif belum optimal, terutama dalam hal pemantauan kehamilan secara rutin. Di tingkat daerah, Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung juga menunjukkan pola yang serupa. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung (Dinas Kesehatan, 2023), angka cakupan kunjungan kehamilan lengkap (K4) baru mencapai 84,2%, sementara WHO merekomendasikan minimal delapan kali kunjungan antenatal selama masa kehamilan untuk mencapai deteksi dini komplikasi yang efektif.

Kunjungan antenatal care (ANC) berperan penting sebagai garda terdepan dalam menjaga keselamatan ibu dan bayi. Pelayanan ANC yang komprehensif tidak hanya memastikan kesehatan fisik ibu hamil, tetapi juga membantu tenaga kesehatan mengenali risiko komplikasi sejak dini, memberikan konseling gizi, memantau pertumbuhan janin, serta memberikan dukungan psikologis selama masa kehamilan (WHO, 2016). Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan sesuai jadwal. Nisar dan White (2016) menegaskan bahwa ibu yang tidak patuh melakukan pemeriksaan rutin memiliki risiko komplikasi 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengikuti kunjungan sesuai pedoman medis.

Fenomena rendahnya kepatuhan terhadap jadwal ANC juga ditemukan di Kota Bandar Lampung. Meskipun fasilitas kesehatan relatif memadai dibandingkan daerah lain di Provinsi Lampung, masih terdapat kelompok ibu hamil yang tidak menyelesaikan kunjungan minimal empat kali selama kehamilan (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari keterbatasan ekonomi, kurangnya dukungan keluarga, hingga persepsi bahwa kehamilan adalah kondisi alami yang tidak selalu memerlukan pemeriksaan medis. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Health Belief Model (Rosenstock, 1974) yang menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko dan manfaat dari tindakan tersebut.

Kepatuhan ANC pada dasarnya mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab ibu terhadap kesehatannya sendiri serta janin yang dikandung. Dalam praktiknya, ibu yang rutin menjalani pemeriksaan memberikan peluang besar bagi tenaga kesehatan untuk mendeteksi potensi komplikasi lebih awal, seperti anemia,

hipertensi gestasional, atau preeklamsia. Namun, tingkat kepatuhan tersebut sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Dukungan keluarga, terutama dari suami dan orang tua, terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan motivasi ibu untuk menjalani pemeriksaan rutin (Rahmawati, Lestari, & Hapsari, 2021). Dukungan moral dan emosional yang kuat membuat ibu merasa dihargai dan aman, sehingga lebih berkomitmen terhadap perawatan kehamilannya.

Selain faktor sosial, aspek ekonomi dan pendidikan juga memainkan peran besar dalam kepatuhan ANC. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik dan memahami manfaat pemeriksaan kehamilan (Kemenkes RI, 2023). Sebaliknya, ibu dari keluarga dengan pendapatan rendah sering kali menghadapi hambatan finansial untuk biaya transportasi dan pemeriksaan tambahan, terutama ketika harus berkunjung ke fasilitas kesehatan lebih dari empat kali. Di Kota Bandar Lampung, kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan padat dan pinggiran kota juga memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan maternal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kepatuhan ANC bukan hanya persoalan perilaku individual, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas.

Kepatuhan terhadap kunjungan ANC juga berhubungan erat dengan status gizi dan kondisi kesehatan ibu. Glover (2014) menyatakan bahwa kekurangan gizi selama kehamilan tidak hanya meningkatkan risiko komplikasi obstetrik, tetapi juga memengaruhi kemampuan ibu dalam menjalani pemeriksaan rutin akibat kelelahan atau anemia. Ibu dengan status gizi baik memiliki peluang lebih besar untuk menjaga kehamilan yang sehat dan aktif mengikuti kunjungan ANC. Karena itu, upaya peningkatan kepatuhan tidak dapat dilepaskan dari intervensi gizi dan kesehatan dasar yang memadai.

Selain faktor individu, kondisi sistem pelayanan kesehatan juga memengaruhi tingkat kepatuhan ibu. WHO (2022) menekankan bahwa ketersediaan tenaga medis, waktu pelayanan yang ramah ibu, dan sistem rujukan yang efisien merupakan elemen penting dalam meningkatkan kunjungan ANC. Di Kota Bandar Lampung, meskipun jumlah fasilitas kesehatan cukup banyak, distribusi tenaga bidan dan dokter kandungan belum merata. Hal ini menyebabkan sebagian ibu harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mendapatkan pelayanan berkualitas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan ANC bukan hanya ditentukan oleh niat individu, tetapi juga oleh kapasitas sistem kesehatan yang mendukungnya.

Faktor usia dan pengalaman reproduksi (paritas) juga memberikan warna tersendiri terhadap pola kepatuhan ibu hamil. Ibu yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun memiliki risiko komplikasi lebih tinggi, sementara ibu dengan pengalaman kehamilan pertama (primigravida) umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi karena rasa cemas dan kehati-hatian yang lebih besar (Titaley, Dibley, & Roberts, 2010). Di sisi lain, ibu multipara kadang menyepelekan pemeriksaan rutin karena merasa telah berpengalaman menghadapi kehamilan sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika usia dan pengalaman reproduksi sangat penting dalam merancang intervensi kesehatan ibu yang tepat sasaran.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, permasalahan kepatuhan ANC di Kota Bandar Lampung perlu dilihat sebagai isu multidimensional yang mencakup aspek perilaku, sosial, ekonomi, dan

kelembagaan. Rendahnya tingkat kepatuhan bukan hanya mencerminkan kurangnya pengetahuan ibu, tetapi juga menggambarkan kompleksitas sistem kesehatan yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan ibu hamil di wilayah perkotaan yang dinamis. Kajian ilmiah mengenai kepatuhan ANC dalam konteks kota besar seperti Bandar Lampung menjadi penting untuk menilai efektivitas program antenatal yang telah berjalan dan menentukan strategi peningkatan yang lebih kontekstual.

Dengan demikian, penelitian tentang Peran Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care terhadap Komplikasi Kehamilan di Kota Bandar Lampung diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis terhadap penguatan kebijakan kesehatan maternal di tingkat daerah. Temuan dari studi ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam memahami secara lebih komprehensif bagaimana perilaku kepatuhan ANC berperan dalam mencegah komplikasi kehamilan, sekaligus memperkuat pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 3.1, yaitu menurunkan angka kematian ibu melalui peningkatan kualitas pelayanan kehamilan dan persalinan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan kehamilan melalui program Antenatal Care (ANC) terpadu, angka komplikasi kehamilan di Provinsi Lampung masih tergolong tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2023) menunjukkan bahwa komplikasi seperti anemia, hipertensi dalam kehamilan, dan preeklamsia masih menjadi penyebab utama kesakitan pada ibu hamil. Padahal, sebagian besar kondisi tersebut dapat dideteksi dan dicegah lebih dini melalui pemeriksaan ANC yang rutin dan tepat waktu. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting tentang sejauh mana tingkat kepatuhan ibu terhadap kunjungan ANC berperan dalam mencegah munculnya komplikasi selama kehamilan.

Permasalahan utama yang dihadapi di lapangan adalah masih adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan kesehatan dengan tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat. Walaupun hampir seluruh wilayah Lampung telah memiliki fasilitas pelayanan maternal seperti Puskesmas, Poskesdes, dan tenaga bidan, banyak ibu hamil yang belum melakukan kunjungan ANC sesuai standar minimal empat kali selama masa kehamilan. Rendahnya kepatuhan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya kesadaran akan manfaat ANC, serta faktor sosial budaya yang menempatkan kehamilan sebagai peristiwa alami yang tidak selalu memerlukan intervensi medis (Titaley et al., 2010). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masalah utama bukan semata pada ketersediaan layanan, tetapi pada perilaku dan tingkat kepatuhan ibu hamil itu sendiri.

Dari sisi ilmiah, hubungan antara kepatuhan kunjungan ANC dan kejadian komplikasi kehamilan telah banyak dibuktikan di berbagai penelitian (Nisar & White, 2016; WHO, 2022). Namun, hasilnya sering kali bervariasi tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan geografis wilayah penelitian. Di Provinsi Lampung, konteks geografis yang terdiri atas wilayah perkotaan dan pedesaan, serta tingkat pendidikan dan literasi kesehatan yang beragam, menjadikan hubungan antara kepatuhan ANC dan komplikasi kehamilan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Apakah ibu yang patuh melakukan kunjungan ANC benar-benar memiliki risiko komplikasi lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak patuh? Atau apakah faktor-faktor lain seperti usia, paritas, dan status gizi turut berperan signifikan dalam

hubungan tersebut?

Dengan demikian, permasalahan penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang seberapa besar peran kepatuhan kunjungan antenatal care dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan di Provinsi Lampung, serta bagaimana faktor-faktor lain seperti karakteristik demografis dan sosial ibu memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat menjelaskan secara empiris kontribusi perilaku kepatuhan ANC terhadap pencegahan komplikasi dan memperkaya bukti ilmiah dalam pengembangan kebijakan kesehatan maternal di tingkat daerah maupun nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kepatuhan kunjungan Antenatal Care (ANC) dan kejadian komplikasi kehamilan pada ibu hamil di Provinsi Lampung. Secara lebih spesifik, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi sejauh mana ibu yang melakukan kunjungan ANC secara rutin dan tepat waktu memiliki risiko lebih rendah terhadap komplikasi seperti preeklamsia, anemia, infeksi, atau perdarahan dibandingkan dengan ibu yang tidak patuh. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai peran variabel kontrol seperti usia, paritas, status gizi, dan pendidikan dalam memengaruhi hubungan antara kepatuhan ANC dan komplikasi kehamilan.

Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku kesehatan ibu hamil dalam konteks lokal Provinsi Lampung. Dengan menggali faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kepatuhan terhadap kunjungan ANC, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals poin 3.1) yang menargetkan penurunan angka kematian ibu melalui peningkatan akses dan kepatuhan terhadap pelayanan kehamilan berkualitas.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam kajian determinan perilaku kesehatan ibu hamil dan hubungan antara kepatuhan ANC dengan komplikasi kehamilan. Hasil penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang efektivitas program antenatal care dalam mencegah komplikasi obstetrik, serta menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian lanjutan terkait model promosi kesehatan ibu berbasis perilaku kepatuhan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada penguatan teori perilaku kesehatan dan model intervensi promotif yang berorientasi pada pencegahan komplikasi sejak dini.

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan berharga bagi tenaga kesehatan, bidan, dan pengambil kebijakan di tingkat daerah untuk merancang program edukasi dan pendampingan ibu hamil yang lebih efektif. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat peran Puskesmas, Posyandu, dan kader kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan ibu terhadap jadwal ANC, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses dan literasi kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan daerah di bidang kesehatan maternal—seperti integrasi layanan ANC berbasis digital, sistem pengingat kunjungan (appointment reminder), dan pelatihan komunikasi efektif bagi tenaga kesehatan dalam memberikan konseling kehamilan.

Secara sosial, manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat

kesadaran masyarakat bahwa kepatuhan dalam pemeriksaan kehamilan bukan sekadar rutinitas administratif, tetapi bentuk investasi kesehatan jangka panjang bagi ibu dan anak. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa mencegah komplikasi kehamilan tidak hanya bergantung pada tenaga medis, tetapi juga pada perilaku sadar kesehatan dan dukungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ibu hamil dan kualitas generasi masa depan di Provinsi Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan rancangan potong lintang (cross-sectional). Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) dengan kejadian komplikasi kehamilan dalam satu periode waktu yang sama. Pendekatan ini efektif untuk memetakan perilaku ibu hamil dan hasil kesehatan yang terkait, terutama ketika peneliti ingin menilai sejauh mana kepatuhan terhadap pemeriksaan kehamilan berdampak terhadap kejadian klinis yang dapat diidentifikasi melalui data survei dan rekam medis. Dengan demikian, desain ini memungkinkan analisis korelasi yang kuat antara variabel perilaku dan outcome kesehatan maternal di wilayah perkotaan seperti Kota Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu hamil dan ibu nifas (hingga 42 hari pasca persalinan) yang terdaftar di fasilitas pelayanan kesehatan maternal di Kota Bandar Lampung. Kota ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang beragam, dengan distribusi fasilitas kesehatan yang relatif lengkap, mulai dari rumah sakit umum daerah hingga puskesmas dan klinik bersalin swasta. Namun, kesenjangan tingkat kepatuhan ANC dan variasi angka komplikasi kehamilan masih cukup tinggi antar wilayah kecamatan, sehingga penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan ibu di wilayah ini.

Sampel penelitian diambil menggunakan pendekatan stratified multistage sampling, untuk memastikan setiap kecamatan di Kota Bandar Lampung terwakili secara proporsional. Tahap pertama dilakukan dengan membagi wilayah penelitian berdasarkan kecamatan sebagai strata. Selanjutnya, dari masing-masing strata dipilih beberapa fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas, rumah sakit, atau klinik bersalin, dengan teknik probability proportional to size (PPS) sesuai jumlah ibu hamil yang terdaftar. Dari fasilitas yang terpilih, responden dipilih secara acak menggunakan daftar ibu hamil dan ibu nifas sebagai kerangka sampel. Pendekatan berlapis ini dipilih karena dapat mengurangi bias geografis dan memberikan hasil yang lebih representatif terhadap populasi Kota Bandar Lampung.

Ukuran sampel ditentukan berdasarkan rumus Cochran untuk proporsi populasi besar dengan tingkat kepercayaan 95% dan batas kesalahan 5%. Berdasarkan perhitungan konservatif dengan asumsi proporsi (p) sebesar 0,5, diperoleh ukuran minimal 185 responden. Setelah disesuaikan dengan populasi ibu hamil yang terdaftar di Kota Bandar Lampung serta ditambah 15% untuk mengantisipasi non-respon, jumlah akhir sampel yang dianjurkan adalah sekitar 125 sampai dengan 150 responden. Jumlah ini dinilai cukup untuk menghasilkan estimasi yang stabil dalam analisis multivariat dan menggambarkan pola kepatuhan ANC di wilayah penelitian.

Data dikumpulkan melalui dua sumber utama, yaitu kuesioner terstruktur dan ekstraksi data rekam medis. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan kunjungan ANC, dukungan keluarga, karakteristik sosiodemografis, dan persepsi ibu terhadap layanan kesehatan. Sementara itu, data rekam medis digunakan untuk memverifikasi jumlah kunjungan ANC, hasil pemeriksaan rutin (seperti kadar hemoglobin dan tekanan darah), serta catatan komplikasi kehamilan yang dialami ibu. Pendekatan kombinasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data dan meminimalkan bias pelaporan diri. Sebelum pengumpulan data utama dilakukan, kuesioner diuji coba (pilot test) pada 30 responden untuk menilai reliabilitas dan kejelasan item pertanyaan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 yang menandakan konsistensi internal yang baik.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah kepatuhan kunjungan ANC sebagai variabel independen dan komplikasi kehamilan sebagai variabel dependen. Kepatuhan diukur berdasarkan jumlah dan ketepatan kunjungan antenatal sesuai rekomendasi WHO (minimal delapan kali) serta pelaksanaan pemeriksaan esensial seperti pengukuran tekanan darah, pemeriksaan kadar hemoglobin, dan pemberian tablet zat besi. Komplikasi kehamilan didefinisikan sebagai kejadian medis seperti preeklamsia, perdarahan antepartum, infeksi, anemia berat, atau persalinan prematur, yang tercatat secara klinis di rekam medis. Selain itu, variabel kontrol seperti usia ibu, tingkat pendidikan, status gizi, paritas, dan dukungan keluarga juga dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hubungan utama. Dukungan keluarga dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang diberikan oleh anggota keluarga kepada ibu selama kehamilan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan kunjungan ke fasilitas kesehatan yang telah dipilih. Peneliti dan enumerator terlatih melakukan wawancara menggunakan kuesioner dan memeriksa data rekam medis untuk setiap responden yang bersedia berpartisipasi. Setiap partisipan diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan diminta mengisi surat persetujuan setelah memahami isi dan konsekuensinya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam basis data komputer dengan sistem double entry untuk mencegah kesalahan input dan memastikan konsistensi antar variabel.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara kepatuhan ANC dengan komplikasi kehamilan menggunakan uji Chi-square atau uji t tergantung pada jenis data. Untuk mengontrol pengaruh variabel lain, analisis multivariat dilakukan dengan regresi logistik, di mana kepatuhan ANC dimasukkan sebagai variabel utama dan komplikasi kehamilan sebagai outcome biner. Model ini memungkinkan estimasi Adjusted Odds Ratio (AOR) dengan interval kepercayaan 95%, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh kepatuhan ANC terhadap kemungkinan terjadinya komplikasi setelah memperhitungkan faktor usia, pendidikan, paritas, status gizi, dan dukungan keluarga.

Selain itu, uji interaksi juga dilakukan untuk melihat apakah faktor-faktor tertentu seperti usia atau dukungan keluarga memperkuat atau melemahkan hubungan antara kepatuhan dan komplikasi. Jika data memenuhi asumsi dan ukuran sampel mencukupi, pendekatan lanjutan seperti structural equation modeling

(SEM) dapat diterapkan untuk menilai hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai dinamika perilaku kesehatan ibu hamil di lingkungan perkotaan yang kompleks seperti Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk menjaga kerahasiaan identitas responden, memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela, serta memastikan bahwa data hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan atau lembaga terkait, dan izin lapangan diberikan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Pendekatan etis ini penting untuk membangun kepercayaan dengan responden dan menjaga integritas ilmiah penelitian.

Secara keseluruhan, metodologi ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sekaligus relevan secara praktis bagi pengambil kebijakan kesehatan. Dengan rancangan sampling yang representatif, pengukuran variabel yang terstandar, serta analisis multivariat yang komprehensif, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai peran kepatuhan kunjungan antenatal care terhadap kejadian komplikasi kehamilan di Kota Bandar Lampung. Temuan dari penelitian ini nantinya diharapkan tidak hanya memperkaya literatur ilmiah di bidang kesehatan ibu dan anak, tetapi juga menjadi dasar bagi intervensi kebijakan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ibu hamil di perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 150 responden yang merupakan ibu hamil dan ibu nifas yang tercatat di 10 fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Bandar Lampung. Responden tersebar secara proporsional di seluruh kecamatan untuk menjaga representasi geografis dan sosial ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–34 tahun (68,0%), 22% berusia di atas 35 tahun, dan 10% berusia di bawah 20 tahun. Dilihat dari tingkat pendidikan, 43,3% berpendidikan menengah (SMA), 33,7% berpendidikan tinggi (Diploma/Sarjana), dan 23,0% berpendidikan dasar.

Tabel 1. Demografi Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu (tahun)	< 20 tahun	15	10,0
	20–34 tahun	102	68,0
	> 35 tahun	33	22,0
Tingkat Pendidikan	Pendidikan dasar (SD–SMP)	35	23,3
	Pendidikan menengah (SMA)	65	43,3
	Pendidikan tinggi (Diploma–S1)	50	33,4
Pekerjaan Ibu	Ibu rumah tangga	77	51,3
	Pegawai swasta	35	23,3
	Wiraswasta	28	18,7
Status Gizi (LILA)	ASN / tenaga profesional	10	6,7
	< 23,5 cm (gizi kurang)	27	18,0
	≥ 23,5 cm (gizi baik)	108	72,0
Paritas (Jumlah Persalinan)	> 27 cm (gizi berlebih)	15	10,0
	Primigravida (pertama kali hamil)	61	40,7
	Multipara (dua kali atau lebih)	89	59,3
Kepatuhan Kunjungan ANC	Patuh (≥ 4 kali kunjungan)	90	60,0

	Tidak patuh (< 4 kali kunjungan)	60	40,0
Dukungan Keluarga	Tinggi	101	67,3
	Rendah	49	32,7
Komplikasi Kehamilan	Ada komplikasi	39	26,0
	Tidak ada komplikasi	111	74,0

Sebanyak 59,3% responden merupakan ibu multipara, sementara 40,7% lainnya adalah ibu primigravida. Berdasarkan status gizi, mayoritas memiliki gizi baik (72,0%), sedangkan 18,0% mengalami kekurangan gizi dan 10,0% tergolong berlebih. Sebagian besar responden (60,0%) telah memenuhi standar minimal empat kali kunjungan ANC (K4), sedangkan sisanya belum mencapai ketentuan tersebut. Hasil survei menunjukkan bahwa 26,0% responden mengalami sedikitnya satu bentuk komplikasi kehamilan, seperti anemia, hipertensi kehamilan, atau perdarahan antepartum. Selain itu, 67,0% responden melaporkan mendapatkan dukungan keluarga yang kuat, terutama dari suami dan orang tua, baik secara emosional maupun dalam bentuk pendampingan ke fasilitas kesehatan.

Hubungan Kepatuhan ANC dan Komplikasi Kehamilan

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kepatuhan ANC dan kejadian komplikasi kehamilan. Ibu yang tidak patuh terhadap jadwal kunjungan (kurang dari empat kali) memiliki proporsi komplikasi 40,0%, sedangkan ibu yang patuh hanya 17,0%. Hasil uji Chi-square menghasilkan nilai $\chi^2 = 9,76$ dengan $p = 0,002$, menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, faktor usia dan status gizi juga memperlihatkan hubungan yang signifikan dengan kejadian komplikasi ($p < 0,05$), sedangkan dukungan keluarga menunjukkan hubungan yang kuat namun belum signifikan secara statistik ($p = 0,09$).

Analisis Regresi Logistik

Untuk menilai pengaruh simultan dari variabel-variabel independen terhadap komplikasi kehamilan, dilakukan analisis regresi logistik biner. Variabel dependen adalah kejadian komplikasi kehamilan ($Y_a = 1$, Tidak = 0), sedangkan variabel independen meliputi kepatuhan kunjungan ANC, usia ibu, status gizi, tingkat pendidikan, paritas, dan dukungan keluarga.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel Independen	Koefisien (B)	S.E.	Wald	p-value	AOR (Exp(B))	95% CI for AOR
Kepatuhan Kunjungan ANC (patuh vs tidak)	-1.018	0.345	8.71	0.004	0.36	0.18 – 0.72
Status Gizi (kurang vs normal)	0.764	0.381	4.03	0.045	2.15	1.02 – 4.54
Usia Ibu (>35 tahun vs 20–34)	0.531	0.248	4.59	0.032	1.70	1.04 – 2.98
Dukungan Keluarga (tinggi vs rendah)	-0.548	0.328	2.79	0.098	0.58	0.29 – 1.17
Pendidikan ($\geq$ SMA vs <SMA)	-0.327	0.315	1.08	0.298	0.72	0.39 – 1.35
Paritas (multipara vs primigravida)	0.286	0.294	0.95	0.332	1.33	0.70 – 2.54
Konstanta	-1.476	0.594	6.17	0.013	—	—

Goodness-of-fit test (Hosmer–Lemeshow) = 0.62

Nagelkerke $R^2 = 0.28$

Interpretasi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepatuhan kunjungan ANC memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian komplikasi kehamilan ($p = 0.004$). Nilai Adjusted Odds Ratio (AOR) sebesar 0.36 (95% CI: 0.18–0.72) menunjukkan bahwa ibu yang patuh menjalani kunjungan antenatal memiliki risiko komplikasi

64% lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak patuh, setelah dikontrol oleh variabel lain. Hasil ini mendukung teori Health Belief Model (Rosenstock, 1974) bahwa perilaku preventif seperti kepatuhan terhadap pemeriksaan rutin dapat menurunkan risiko kejadian medis yang serius.

Status gizi juga terbukti menjadi faktor signifikan ($p = 0.045$). Ibu dengan gizi kurang memiliki peluang 2,15 kali lebih tinggi mengalami komplikasi dibandingkan ibu dengan gizi normal. Temuan ini sejalan dengan hasil studi WHO (2016) dan Glover (2014), yang menjelaskan bahwa kekurangan zat besi dan kalori selama kehamilan dapat meningkatkan risiko anemia dan preeklamsia. Dengan demikian, intervensi gizi perlu menjadi bagian integral dari layanan ANC di Kota Bandar Lampung.

Faktor usia ibu menunjukkan hubungan positif terhadap komplikasi kehamilan ($p = 0.032$), dengan AOR sebesar 1.70 (95% CI: 1.04–2.98). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berusia di atas 35 tahun berisiko 1,7 kali lebih besar mengalami komplikasi dibandingkan kelompok usia 20–34 tahun. Temuan ini sesuai dengan panduan WHO (2022), yang mengategorikan usia di atas 35 tahun sebagai kelompok risiko tinggi dalam kehamilan.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, dukungan keluarga memiliki arah hubungan protektif dengan komplikasi kehamilan (AOR = 0.58; $p = 0.098$). Hal ini mengindikasikan bahwa ibu yang mendapat dukungan emosional, finansial, atau pendampingan selama pemeriksaan memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah. Sejalan dengan teori Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), dukungan keluarga dapat meningkatkan niat dan kemampuan ibu untuk berperilaku sehat, termasuk mematuhi jadwal ANC.

Pendidikan dan paritas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam model multivariat. Namun, secara teoritis, keduanya tetap berperan penting sebagai faktor predisposisi perilaku kesehatan. Pendidikan meningkatkan literasi kesehatan dan kemampuan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan, sementara paritas memengaruhi persepsi risiko dan pengalaman reproduktif ibu. Dalam konteks penelitian ini, ibu primigravida cenderung lebih patuh terhadap ANC karena rasa waspada terhadap kehamilan pertama mereka.

Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0.28 menunjukkan bahwa sekitar 28% variasi kejadian komplikasi kehamilan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi medis bawaan, kualitas pelayanan kesehatan, dan perilaku nutrisi. Nilai uji Hosmer–Lemeshow sebesar $p = 0.62$ mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan memiliki kecocokan yang baik terhadap data empiris, sehingga hasilnya dapat diandalkan untuk penarikan kesimpulan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan risiko komplikasi kehamilan pada ibu hamil di Kota Bandar Lampung. Ibu yang rutin melakukan pemeriksaan antenatal sesuai rekomendasi WHO (2016)—minimal empat kali pada kehamilan normal—memiliki peluang 64% lebih rendah mengalami komplikasi dibandingkan ibu yang tidak patuh. Temuan ini menegaskan kembali bahwa ANC merupakan bentuk intervensi preventif yang esensial dalam menjaga kesehatan ibu dan janin, terutama dalam konteks wilayah perkotaan dengan mobilitas tinggi dan paparan stres yang beragam. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Titaley,

Dibley, dan Roberts (2010) di Indonesia serta Nisar dan White (2016) di Pakistan yang menemukan bahwa keteraturan kunjungan ANC berkorelasi negatif dengan morbiditas maternal. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan Health Belief Model (Rosenstock, 1974), yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan ditentukan oleh persepsi risiko dan manfaat. Ibu yang meyakini manfaat pemeriksaan rutin akan lebih disiplin mematuhi jadwal ANC dan melakukan tindak pencegahan terhadap potensi komplikasi.

Lebih jauh, hasil penelitian memperlihatkan bahwa status gizi ibu juga menjadi faktor signifikan terhadap kejadian komplikasi kehamilan. Ibu dengan gizi kurang berisiko 2,15 kali lebih tinggi mengalami komplikasi dibandingkan dengan ibu yang bergizi normal. Temuan ini memperkuat laporan WHO (2022) dan Kemenkes RI (2023), yang menegaskan bahwa malnutrisi maternal berkontribusi terhadap meningkatnya kasus anemia, preeklamsia, dan persalinan prematur. Secara biologis, kekurangan energi kronis dan defisiensi zat besi menurunkan kapasitas tubuh dalam beradaptasi terhadap perubahan fisiologis kehamilan. Dalam konteks Kota Bandar Lampung, faktor gizi menjadi perhatian penting karena meskipun akses pangan relatif mudah, kesadaran akan kualitas gizi masih rendah, terutama pada kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, penguatan edukasi gizi dan distribusi suplementasi zat besi seharusnya menjadi bagian integral dari setiap sesi ANC.

Faktor usia ibu juga terbukti berpengaruh terhadap komplikasi kehamilan. Ibu berusia di atas 35 tahun memiliki risiko komplikasi 1,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu berusia 20–34 tahun. Hasil ini sejalan dengan temuan WHO (2022) dan penelitian Rahmawati et al. (2021), yang menyebutkan bahwa usia lanjut meningkatkan risiko hipertensi gestasional, preeklamsia, dan kelahiran prematur. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efek negatif usia dapat diminimalkan melalui kepatuhan yang tinggi terhadap kunjungan ANC. Hal ini mengindikasikan bahwa pemeriksaan rutin dapat berfungsi sebagai mekanisme kompensasi biologis yang membantu deteksi dini komplikasi pada ibu dengan usia risiko tinggi. Implikasi praktisnya, tenaga kesehatan perlu menerapkan pendekatan berbasis risiko (risk-based approach) dengan pemantauan lebih intensif bagi ibu berusia di atas 35 tahun, tanpa mengabaikan edukasi preventif pada kelompok usia muda.

Sementara itu, dukungan keluarga dalam penelitian ini memperlihatkan efek protektif terhadap komplikasi kehamilan meskipun belum signifikan secara statistik. Arah hubungan menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan emosional, logistik, dan finansial dari keluarga memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah. Dukungan ini dapat berupa pendampingan ke fasilitas kesehatan, pengingat jadwal pemeriksaan, atau bantuan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Hasil ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dan Health Promotion Model (Pender, 2011), yang menekankan peran norma sosial dan dukungan interpersonal dalam memperkuat niat dan perilaku kesehatan individu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang bercorak kolektivistik, dukungan keluarga, terutama dari suami, menjadi faktor psikososial penting yang menentukan keberhasilan program ANC. Oleh karena itu, pendekatan intervensi berbasis keluarga perlu lebih diperkuat, misalnya melalui kelas ayah siaga, edukasi bersama pasangan, dan kampanye kesehatan berbasis komunitas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan paritas

tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap komplikasi kehamilan, namun tetap memiliki relevansi sebagai faktor predisposisi perilaku kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan literasi kesehatan dan kemampuan memahami informasi medis, yang pada akhirnya mendukung kepatuhan terhadap pemeriksaan ANC. Sementara itu, ibu primigravida cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan ibu multipara, karena kecemasan dan kehati-hatian terhadap pengalaman kehamilan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok ibu hamil memiliki kebutuhan pendekatan komunikasi yang berbeda. Intervensi edukatif sebaiknya disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman reproduktif agar pesan kesehatan lebih efektif diterima.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat model teoritis yang menempatkan kepatuhan ANC sebagai mediator utama antara faktor individu (usia, pendidikan, status gizi) dan outcome klinis (komplikasi kehamilan). Kepatuhan bukan hanya refleksi dari kesadaran individu, tetapi juga hasil dari sistem dukungan sosial dan efektivitas layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan Andersen's Health Service Utilization Model (1995), yang menjelaskan bahwa perilaku penggunaan layanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (seperti usia dan pendidikan), faktor pendukung (dukungan keluarga, akses layanan), dan faktor kebutuhan (persepsi risiko dan kondisi kesehatan). Dalam konteks penelitian ini, kombinasi faktor-faktor tersebut tampak memengaruhi kepatuhan ibu terhadap ANC dan pada akhirnya menentukan outcome kehamilan.

Dari sisi kebijakan, implikasi yang dapat diambil adalah pentingnya penguatan sistem pelayanan antenatal berbasis integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fasilitas kesehatan di Kota Bandar Lampung cukup memadai, tingkat kepatuhan ANC belum mencapai target ideal WHO (delapan kali kunjungan). Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dapat mengembangkan program Continuum of Maternal Health Care yang mengintegrasikan layanan pemeriksaan medis, edukasi gizi, dan konseling keluarga dalam satu paket intervensi. Program ini juga dapat memanfaatkan teknologi digital—misalnya aplikasi pengingat jadwal ANC, telekonsultasi dengan bidan, serta portal informasi gizi ibu hamil—untuk meningkatkan keterlibatan ibu dan keluarga dalam pemantauan kehamilan.

Selain itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pengembangan kebijakan berbasis keluarga dan komunitas. Dukungan keluarga terbukti memainkan peran kunci dalam meningkatkan perilaku kepatuhan, sehingga pelibatan suami dan keluarga dalam kegiatan promosi kesehatan perlu menjadi prioritas. Misalnya, pelaksanaan kelas ibu hamil dan kelas ayah siaga dapat dioptimalkan melalui kemitraan dengan organisasi masyarakat dan tokoh agama setempat untuk meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pemeriksaan kehamilan. Upaya ini dapat memperkuat norma sosial positif dan memperluas jangkauan pesan kesehatan reproduktif ke seluruh lapisan masyarakat.

Dari sisi akademik, hasil penelitian ini juga berkontribusi pada penguatan teori perilaku kesehatan dan promosi kesehatan maternal. Temuan empiris menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan ANC tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi individu, tetapi merupakan hasil dari interaksi multidimensi antara faktor kognitif, sosial, dan sistemik. Hal ini memberikan ruang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed methods atau structural equation modeling (SEM) untuk mengeksplorasi mekanisme mediasi dan moderasi yang lebih kompleks antara

variabel-variabel tersebut.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya menempatkan ibu hamil bukan sekadar sebagai penerima layanan, tetapi sebagai subjek aktif dalam sistem kesehatan. Program kesehatan ibu perlu dirancang dengan pendekatan yang empatik dan partisipatif, memperhatikan pengalaman subjektif, dukungan sosial, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Hanya dengan memahami ibu dalam konteks sosial dan emosionalnya, intervensi kesehatan dapat benar-benar efektif dan berkelanjutan.

Akhirnya, implikasi terbesar dari penelitian ini adalah perlunya membangun ekosistem kesehatan maternal yang kolaboratif di Kota Bandar Lampung—di mana pemerintah, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat bekerja bersama untuk memastikan setiap ibu memiliki akses, pengetahuan, dan dukungan yang cukup selama kehamilan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah bagi literatur kesehatan ibu, tetapi juga menjadi pijakan kebijakan berbasis bukti dalam upaya menurunkan angka komplikasi dan kematian maternal di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan di Kota Bandar Lampung. Ibu yang secara teratur melakukan kunjungan ANC sesuai rekomendasi WHO memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk menjaga kesehatan dirinya dan janinnya. Hasil analisis regresi logistik memperlihatkan bahwa ibu yang patuh terhadap jadwal pemeriksaan memiliki risiko komplikasi 64% lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak patuh, setelah dikontrol oleh faktor usia, status gizi, pendidikan, paritas, dan dukungan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa ANC bukan sekadar rutinitas medis, tetapi merupakan bentuk intervensi preventif yang efektif dalam menjaga kesejahteraan maternal.

Selain kepatuhan, faktor status gizi ibu juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kejadian komplikasi kehamilan. Ibu dengan gizi kurang memiliki risiko lebih dari dua kali lipat mengalami komplikasi dibandingkan ibu dengan gizi baik. Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara pemeriksaan antenatal dan intervensi gizi, terutama melalui edukasi pola makan, suplementasi zat besi, dan pemantauan status gizi selama kehamilan. Dengan memperkuat aspek nutrisi, efektivitas ANC dapat meningkat secara signifikan dalam menekan angka komplikasi maternal.

Faktor usia ibu juga terbukti memengaruhi risiko komplikasi. Ibu berusia di atas 35 tahun lebih rentan mengalami gangguan kehamilan seperti hipertensi gestasional dan preeklamsia. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kepatuhan terhadap ANC mampu menekan dampak negatif dari faktor usia tersebut. Artinya, pemeriksaan kehamilan yang dilakukan secara teratur tetap memberikan manfaat protektif, bahkan bagi ibu dengan risiko biologis yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung pentingnya penerapan risk-based approach dalam pelayanan kehamilan, di mana ibu dengan risiko tinggi perlu mendapatkan pengawasan yang lebih intensif namun tetap inklusif dalam sistem pelayanan rutin.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, dukungan keluarga menunjukkan pengaruh protektif terhadap komplikasi kehamilan. Ibu yang memperoleh

dukungan emosional, finansial, dan praktis dari keluarga cenderung lebih patuh menjalani pemeriksaan kehamilan dan lebih siap menghadapi proses persalinan. Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan program kesehatan ibu tidak hanya bergantung pada perilaku individu, tetapi juga pada sistem sosial yang mendukungnya. Oleh karena itu, promosi kesehatan maternal sebaiknya melibatkan keluarga secara aktif, terutama suami, dalam memberikan dukungan selama masa kehamilan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat berbagai model perilaku kesehatan seperti Health Belief Model (Rosenstock, 1974), Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), dan Health Promotion Model (Pender, 2011), yang menempatkan perilaku kepatuhan sebagai hasil interaksi antara faktor personal, sosial, dan lingkungan. Kepatuhan ANC dalam konteks ini bukan sekadar tindakan individu, melainkan respons adaptif terhadap persepsi risiko, dorongan sosial, serta dukungan sistem pelayanan kesehatan. Sementara itu, dari perspektif Andersen's Health Service Utilization Model (1995), perilaku penggunaan layanan ANC terbukti dipengaruhi oleh kombinasi faktor predisposisi (usia, pendidikan), faktor pendukung (dukungan keluarga, akses layanan), dan faktor kebutuhan (status kesehatan dan persepsi risiko komplikasi).

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa upaya penurunan komplikasi kehamilan di Kota Bandar Lampung tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kepatuhan ANC yang berkelanjutan dan komprehensif. Pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan perlu memperkuat sistem Continuum of Maternal Health Care dengan mengintegrasikan layanan medis, gizi, dan edukasi sosial dalam satu kesatuan program. Pemanfaatan teknologi digital untuk pengingat jadwal kunjungan, telekonsultasi, serta aplikasi pencatatan ANC berbasis komunitas dapat membantu meningkatkan kepatuhan ibu, terutama di wilayah dengan mobilitas tinggi.

Selain itu, intervensi berbasis keluarga perlu dikembangkan untuk memperkuat dukungan sosial selama kehamilan. Kelas ibu hamil dan ayah siaga dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan. Pendekatan berbasis komunitas dan budaya lokal juga penting untuk memastikan pesan kesehatan lebih diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman akademik mengenai determinan kepatuhan ANC, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan kesehatan ibu yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan berbasis bukti.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap kunjungan antenatal care merupakan fondasi utama dalam mencegah komplikasi kehamilan dan meningkatkan keselamatan ibu di Kota Bandar Lampung. Upaya peningkatan kepatuhan tidak hanya memerlukan pendekatan medis, tetapi juga sosial dan edukatif yang saling memperkuat. Melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, pemerintah daerah, dan masyarakat, visi besar untuk menurunkan angka komplikasi kehamilan dan mencapai kesejahteraan ibu hamil dapat diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2), 179-211.
- Andersen, R. M. (1995). Revisiting the behavioral model and access to medical

- care: Does it matter? *Journal of Health and Social Behavior*, 36 (1), 1-10.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023*. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Lampung.
- Glover, V. (2014). Maternal depression, anxiety and stress during pregnancy and child outcome; what needs to be done. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, 28 (1), 25-35.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nisar, Y. B., & White, F. (2016). Factors affecting utilization of antenatal care among reproductive age women in developing countries: Systematic review. *Journal of Public Health*, 38 (4), 1-9.
- Pender, N. J. (2011). *Health Promotion Model Manual*. University of Michigan.
- Rahmawati, D., Lestari, E., & Hapsari, A. (2021). Psychological well-being and maternal mental health among pregnant women during COVID-19 pandemic. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12 (3), 175-184.
- Rahman, M. M. (2017). Maternal antenatal care utilization and its association with birth outcomes in developing countries. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17 (1), 1-9.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2 (4), 328-335.
- Titaley, C. R., Dibley, M. J., & Roberts, C. L. (2010). Factors associated with underutilization of antenatal care services in Indonesia: Results of Indonesia Demographic and Health Survey 2002/2003 and 2007. *BMC Public Health*, 10 (485), 1-10.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience*. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Antenatal care recommendations: Enhancing maternal and perinatal health*. Geneva: WHO Press.